

Submitted: 25 Februari 2023	Accepted: 5 Mei 2023	Published: 11 Oktober 2023
-----------------------------	----------------------	----------------------------

Kebaktian Pembaharuan Janji Baptis: Sebuah Perwujudan Integrasi Ibadah dan Pengembalaan

Budianto Lim

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia, Jakarta

budianto.lim@reformedindonesia.ac.id

Abstract

This article discusses the importance of the worship service for renewing the baptismal promise. Such renewal can be seen as a way of integrating worship and pastoral ministry for the strengthening of Christian identity. Christian identity marked by baptism has been viewed as a formality and God's people become a spectator. The promise made in baptism as an important milestone of discipleship has slowly lost its influence because many forget it. Thus, the church needs to guide the people into the process of renewing such a promise. This study was conducted by literature research methods to analyze the biblical-theological meaning of Jesus' baptism in Matthew 3:13-17. The results of this study showed that baptismal vows need to be renewed continuously and facilitated through the holding of religious services. The service of renewing baptismal promises is not a re-baptization but the maintenance of the meaning and power of the baptism that has been received.

Keywords: *baptismal vow; integration; Matthew 3:13-17; pastoral ministry; renewal; worship*

Abstrak

Artikel ini membahas pentingnya kebaktian pembaharuan janji baptis sebagai wujud integratif antara ibadah dan pengembalaan demi penguatan identitas Kristiani. Identitas yang ditandai melalui ritual baptisan seringkali dipandang sebatas formalitas dan diikuti sebagai tontonan bagi umat yang sudah dibaptis. Janji baptis sebagai tonggak awal kemuridan menjadi kurang berpengaruh dalam perjalanan iman karena sudah dilupakan. Gereja perlu menuntun umat Allah ke dalam momen pembaharuan janji baptis dalam konteks kebaktian demi memelihara kesinambungan komitmen sebagai komunitas murid Kristus. Kajian ini menggunakan metode riset literatur untuk menganalisa makna biblis-teologis baptisan Yesus dalam Matius 3:13-17. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa janji baptis perlu dibaharui secara kontinu dan difasilitasi lewat pelaksanaan kebaktian. Kebaktian pembaharuan janji baptisan bukanlah pembaptisan ulang namun pemeliharaan makna dan kekuatan baptisan yang telah diterima.

Kata Kunci: *janji baptis; kebaktian; Matius 3:13-17; pembaharuan; pengembalaan*

PENDAHULUAN

Sakramen baptisan sering dipandang sebagai formalitas gerejawi tanpa implikasi jangka panjang bagi spiritualitas seorang Kristen.¹ Salah satu alasan adalah karena kurangnya pengajaran mengenai teologi ibadah, ritual, baptisan, dan bagaimana semuanya berkontribusi dalam pengembalaan umat Allah. Seringkali baptisan dibahas dari sisi modusnya atau perdebatan seputar baptis anak atau dewasa.² Baptisan sebagai ritual inisiasi identitas Kristiani tidak selalu dikaitkan dengan pengembalaan yang bertanggung jawab atas kesinambungan pembentukan diri murid Kristus. Realita demikian seharusnya menggelisahkan para pelayan pastoral.³ Pembaharuan janji baptis dalam kebaktian menjadi genting karena mayoritas orang Kristen melupakan janji tersebut. Gereja perlu mempertimbangkan ulang penghayatan teologi dan praktik pembaharuan janji baptis sebagai

wujud integrasi ibadah dan penggembalaan. Gereja juga perlu melaksanakan kebaktian pembaharuan janji baptis sehingga jemaat terhindar menjadi penonton ritual baptisan saja.

Pembaharuan janji baptis bukan baptis ulang. Pembahasan mengenai kemungkinan baptis ulang adalah sebuah contoh kesalahpahaman atas teologi baptisan.⁴ Kesalahpahaman tersebut terjadi karena belum ada ulasan mengenai pentingnya pembaharuan janji baptis sebagai bagian integral dari kemuridan Kristiani. Pembaharuan janji baptis juga bukan melakukan baptisan kedua, meski ada cendekiawan Kristen yang memandang praktik tersebut sebagai kemungkinan berdasarkan peristiwa baptisan Yohanes Pembaptis.⁵ Penulis sependapat dengan Jatmiko yang memaparkan bahwa baptisan Yesus oleh Yohanes Pembaptis adalah deklarasi keilahian Yesus Mesias yang bertujuan menggenapkan ketaatan

¹ Budianto Lim, "Reservoir Pembaruan: Ibadah Penyegaran Janji Baptisan," in *Membarui Selalu Pergumulan Identitas, Dinamika, Dan Komitmen Teologi Reformed Injili, Sebuah Antologi Bersama Pdt. Yakub B. Susabda* (Jakarta & Yogyakarta: Schola Reformata & Penerbit ANDI, 2016), 145.

² Otieli Harefa, "Implikasi Teologis Baptisan Air Pada Keselamatan," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 29, 2020): 1–14, <https://doi.org/10.46494/PSC.V16I1.78>; Janet Trisk, "New and Renewed: Renewal of Baptismal Promises in the Easter Vigil," *Journal of Theology for Southern Africa*, no. 172 (2022): 30–39.

³ Alexander Schmemmann, *Of Water and The Spirit: A Liturgical Study of Baptism* (Crestwood, NY: SVS Press, 1974), 8-9.; Esther De Waal, *Seeking Life:*

The Baptismal Invitation of the Rule of St. Benedict's (Collegeville, MI: Liturgical Press, 2009), 4.

⁴ Momos Jala Marihot Nainggolan and Pardomuan Munthe, "Tinjauan Dogmatis Terhadap Pemahaman Jemaat GKPI Sei Bejangkar Tentang Baptis Ulang," *JURNAL SABDA AKADEMIKA* 1, no. 2 (December 28, 2021): 35–42, <https://journal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSK/article/view/51>.

⁵ Lynn Mills, "One Baptism Once: The Origins of the Unrepeatability of Christian Baptism," *Early Christianity (EC)* 11, no. 2 (2020): 206–26, <https://doi.org/10.1628/ec-2020-0015>. Penulis tidak setuju atas pandangan bahwa baptisan bisa diulangi.

sempurna yang gagal dipenuhi oleh Israel.⁶ Jadi, pelayanan Yohanes Pembaptis tidak bisa diartikan sebagai dasar baptisan kedua. Namun, ritual baptisan tersebut tidak menghapus esensi pertobatan dan pembaharuan yang memang perlu terjadi atas umat Israel. Ketika Yesus menerima baptisan dari Yohanes menjadi kunci mendalami ritual baptisan dan pembaharuannya. Sebab Yesus menerima baptisan sebagai wujud pembaharuan komitmen kovenantal melalui ritual publik.

Pembaharuan janji baptis perlu dipertimbangkan dengan berpijak pada baptisan Yesus. Pertimbangan tersebut penting untuk mendorong pemimpin rohani memandang ritual secara positif. Kaum Protestan dengan skeptis memandang ritual sebagai distraksi atau bentuk rusak kesalehan

agamawi.⁷ Akibatnya, mayoritas pemimpin kurang menghargai kekuatan ritual bagi pelayanan penggembalaan.⁸ Sikap negatif tersebut seringkali terjadi karena pemimpin belum membedakan antara ritual dan ritualisme.⁹ Ritual tidaklah negatif. Ritual memiliki kekuatan pastoral untuk memaknai tahap kehidupan.¹⁰ Sesungguhnya, baptisan adalah ritualisasi atas realita pertobatan dan penerimaan seseorang ke dalam komunitas Kristus.¹¹ Tahap kehidupan iman tidak terhenti ketika baptisan sudah diterima, karena di dalamnya ada karakteristik perziarahan (*pilgrimage*). Gambaran hidup sebagai ziarah menolong penghayatan baptisan sebagai inisiasi awal memulai perjalanan iman yang tidak hanya organisatoris tetapi organik.¹² Jadi, seorang menerima baptisan bukan untuk melupakan janjinya tetapi seba-

penggembalaan yang mampu memfasilitasi pertumbuhan rohani dan penguatan identitas Kristiani.

⁹ John Witvliet sebagai seorang teolog ibadah dari tradisi Reformed mengakui sikap negatif atas ritual diperkuat karena mayoritas pemimpin jemaat dalam kalangan Protestan kurang diperlengkapi dengan studi sosiologi dan antropologi budaya sehingga integrasi antara ilmu-ilmu sosial dan perspektif teologis atas aksi-aksi liturgikal seakan makin sulit terjadi. Lihat Searle, "Ritual," 18.

¹⁰ Mark Earey, *Worship That Cares: An Introduction to Pastoral Liturgy* (London: SCM Press, 2012), ch. 2.

¹¹ Jeffrey A. Truscott, "The Renewal of Baptism in North American Lutheranism: Holy Baptism in the Lutheran Book of Worship," *Studia Liturgica* 33, no. 1 (March 1, 2003): 97–116, https://doi.org/10.1177/003932070303300108/ASSET/003932070303300108.FP.PNG_V03.

¹² Eugene R. Schlesinger, "Baptismal and Missional Ecclesiology in the American Book of Common

⁶ Yudi Jatmiko, "Maksud Yesus Dalam Peristiwa Baptisan: Sebuah Tanggapan Teologis Terhadap Marcus J. Borg," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 30, 2021): 220–37, <https://doi.org/10.30648/DUN.V6I1.500>.

⁷ Mark Searle, "Ritual," in *Foundations in Ritual Studies: A Reader for Students of Christian Worship* (Grand Rapids, MI: Baker Academics, 2007), 9.; Kenneth R. Mitchell, "Ritual in Pastoral Care," *Journal of Pastoral Care* 43, no. 1 (March 1, 1989): 68–77, <https://doi.org/10.1177/002234098904300111>.

⁸ Léon Van Ommen, "Liturgy & Pastoral Care: Pastoral Worship & Priestly Counseling," *Studia Liturgica* 46, no. 1–2 (September 1, 2016): 208–21, https://doi.org/10.1177/00393207160461-214/ASSET/00393207160461-214.FP.PNG_V03.; Chandra Gunawan, "Ibadah Sebagai Sarana Penggembalaan," *Jurnal Amanat Agung* 11, no. 2 (December 1, 2015): 359–78, <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/185>. Samuel tidak memaparkan bagaimana baptisan dapat menjadi momen terjadinya integrasi ibadah dan

gai awal perwujudan janji tersebut. Jika demikian, pembaharuan janji baptis dapat menolong umat Allah hidup sesuai identitas kemuridan Kristian. Gereja patut mendampingi secara pastoral melalui penyediaan kebaktian pembaharuan janji baptis sehingga ritme mati dan hidup bersama Kristus tidak terlupakan.¹³

METODE PENELITIAN

Metode riset literatur digunakan untuk menganalisa korelasi antara ibadah dan penggembalaan dengan menyorot pentingnya ritual sebagai wujud integrasi keduanya. Korelasi tersebut dapat dipertimbangkan dengan menganalisa makna biblis-teologis baptisan Yesus dengan fokus Matius 3:13-17. Kemudian penulis memaparkan keterkaitan makna tersebut dengan penguatan identitas Kristiani yang terwujud melalui kebaktian pembaharuan janji baptis. Terakhir, artikel ini memberi proposal rancangan kebaktian sebagai wujud konkrit integrasi. Upaya ini dapat menguatkan jemaat melalui ritual yang memfasilitasi perjumpaannya dengan Allah Sang Gembala Agung sebagai sumber pembaharuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Ritual bagi Integrasi Ibadah dan Penggembalaan

Penghayatan mengenai ibadah dan penggembalaan sudah mengalami reduksi.¹⁴ Penggembalaan dipandang sempit hanya sebagai praktik pastoral konseling, dimana teknik-teknik konseling yang diperoleh dalam pendidikan di seminari seringkali tidak cukup atau kurang realistis untuk digunakan dalam konteks penggembalaan jemaat lokal. Sebaliknya, liturgi yang ia pelajari berdasarkan warisan gereja ternyata tidak terlalu mudah untuk diterapkan dalam konteks kehidupan jemaat. Sebab, studi liturgi sebagai wujud peribadahan banyak berkuat pada investigasi teks-teks liturgi kuno dan membatasinya hanya pada refleksi teologis di balik teks tersebut. Lulusan seminari kurang terlatih menjadi pemimpin ibadah yang bisa mempertanggungjawabkan kepemimpinannya dari perspektif teologi ibadah dan penggembalaan. Mereka diasumsikan mampu mengaitkan teologi ibadah dan penggembalaan dengan semua doktrin Kristen lalu mengonkritkannya ke dalam peribadahan Minggu. Ibadah melalui kebaktian juga sering dipandang sebelah

Prayer,” *Ecclesiology* 11, no. 2 (May 28, 2015): 177–98, <https://doi.org/10.1163/17455316-01102004>.

¹³ William M. Cwirla, “The Baptismal Moment,” in *Confessing the Faith, Congress on the Lutheran*

Confessions (Fort Wayne, IN: Logia Books, 2010), 9.

¹⁴ William H. Willimon, *Worship as Pastoral Care* (Nashville, TN: Abingdon Press, 1979), 11-12.

mata oleh sebagian cendekiawan Kristen sebagai praktika yang terkesan tidak ada muatan teologis. Artinya, lulusan seminari bisa memimpin ibadah secara praktis, namun perspektif pragmatis lebih mendominasi daripada teologi ibadah. Willimon mempertanyakan, “berapa banyak pemimpin gereja Protestan yang diberitahu bahwa kepemimpinan ibadah adalah tanggung jawab utama penggembalaan?”¹⁵ Bahkan ia menyimpulkan, “Sekolah Alkitab Protestan didominasi dengan konsep pelayanan berpusat pada mimbar dan keakurasian doktrin, tetapi mengabaikan kepemimpinan ibadah sebagai wujud penggembalaan.”¹⁶

Ramshaw juga menggarisbawahi bahwa ibadah dan penggembalaan adalah bagian integral dari studi ritual dan kebutuhan manusia. Ramshaw menyadari adanya gap antara peran gembala sebagai konselor dan pemimpin ibadah.¹⁷ Ramshaw menunjukkan bahwa penggembalaan dapat dicapai di dalam dan melalui pelaksanaan ritual peribadahan.¹⁸ Sebab dari sisi antropologis, ritual dengan makna bersifat formatif. Artinya, ritual dapat berfungsi sebagai pijakan bagi seseorang mengenali realita identitasnya se-

cara mendalam serta menemukan perspektif sakral atas realita hidupnya.¹⁹

Penulis sepeham dengan Willimon dan Ramshaw. Seorang dipandang sebagai gembala yang baik karena mampu melakukan konseling atau perawatannya yang sifatnya bersifat privat. Jadi ukuran pelayanan penggembalaan yang baik tidak ada kaitannya dengan kepemimpinan ibadah.²⁰ Ramshaw sangat yakin bahwa paradigma pelayanan penggembalaan adalah kepemimpinan ibadah bagi komunitas umat Allah. Artinya, seorang gembala yang baik perlu kompeten dan peka secara pastoral dalam memimpin liturgi sebagai karya umat Allah dan bukan individu.²¹ Keyakinan ini bukan meniadakan pentingnya peran konseling atau perawatannya. Menggembalakan artinya memfasilitasi umat berjumpa dengan Allah Tritunggal dan bukan dengan diri sendiri sebagai gembala. Jika paradigma pelayanan penggembalaan adalah kepemimpinan ibadah, maka ritual-ritual patut dirancang dengan keyakinan iman bahwa itulah anugerah Allah bagi umat. Ritual-ritual tersebut adalah aktivitas yang Allah tetapkan berdasarkan pengetahuan-Nya akan kebutuhan kita. Penge-

¹⁵ Willimon, 16.

¹⁶ Willimon, 18.

¹⁷ Elaine Ramshaw, *Ritual and Pastoral Care* (Philadelphia, PA: Fortress Press, 1987), 14-15.

¹⁸ Ramshaw, 13.

¹⁹ Davelyn L. Vignaud, “The Place of Worship in Pastoral Care,” *Pastoral Psychology* 29, no. 2

(December 1980): 99–108, <https://doi.org/10.1007/BF01744423/METRICS>.

²⁰ Brita L. Gill-Austern, “Rediscovering Hidden Treasures for Pastoral Care,” *Pastoral Psychology* 43, no. 4 (March 1995): 233–53, <https://doi.org/10.1007/BF02282634/METRICS>.

²¹ Ramshaw, *Ritual and Pastoral Care*, 22.

tahuan Allah itulah yang jauh lebih komprehensif daripada pengetahuan kita sendiri akan kebutuhan manusia atau umat Allah.²² Jika paradigma tersebut dihidupi, maka tanggung jawab penggembalaan untuk mengajarkan ritual rohani yang memungkinkan umat makin mengasihi Allah, sesama dan diri, dapat terwujud dan umat mengalami penguatan.²³

Penulis setuju dengan Ramshaw bahwa rancangan ibadah yang diwujudkan melalui liturgi tidak boleh bergeser menjadi sebuah momen terapi belaka. Proses menyembuhkan manusia yang sedang terluka bukanlah tujuan primer ibadah. Menyorot sentralitas diri Allah dan karya-Nya tetap menjadi prioritas, sebab ibadah yang sejati adalah respons-respons terhadap inisiatif anugerah Allah. Neil Pembroke menegaskan bahwa inisiatif itulah yang perlu menempati posisi sentral dalam peribadatan, dan peran umat adalah merespons dalam sukacita dan ucapan syukur ketika kita berinteraksi dengan narasi Allah yang penuh dengan kebaikan dan belas kasihan.²⁴ Ketika ibadah menonjolkan jati diri Allah serta narasi karya-Nya, narasi tersebut mengandung kekuatan misterius untuk bersinggung-

ngan dengan narasi hidup umat, sebab Allah adalah Gembala yang mempedulikan kebutuhan umat-Nya.

Anderson dan Foley mengemukakan pandangan yang merupakan titik ekuilibrium dalam upaya integrasi ibadah dan penggembalaan. Ketika ritual tidak mempedulikan narasi hidup manusia, maka ritual itu perlahan menjadi mati. Berarti para pemimpin gereja perlu meningkatkan kesadaran adanya korelasi dan interaksi dinamis antara narasi Allah dan manusia yang dapat dikonkritkan melalui ritual. Ritual sebagai aspek kunci dalam peribadatan menjadi sebuah ruang kehidupan, di mana kita diajak mengingat narasi Allah yang mempunyai kekuatan transformatif dan membawa kita ke dalam pengharapan. Dengan kata lain, ritual ibadah yang tidak terlalu mempedulikan narasi Allah akan mengalami kesulitan menjawab kebutuhan umat Allah.²⁵

Dengan memandang positif ritual, penulis berpendapat bahwa kebaktian pembaharuan janji baptis perlu dirancang dengan menghayati makna ritual tersebut secara bertanggung jawab. Rancangan kebaktian pembaharuan janji baptis perlu menonjolkan narasi karya Allah yang nyata melala-

²² Ramshaw, 16.

²³ Gill-Austern, "Rediscovering Hidden Treasures for Pastoral Care."

²⁴ Neil Pembroke, *Pastoral Care in Worship: Liturgy and Psychology in Dialogue* (New York: T&T Clark International, 2010), 1-2.

²⁵ Herbert Anderson and Edward Foley, *Mighty Stories, Dangerous Rituals: Weaving Together the Human and the Divine* (San Fransisco, CA: Jossey-Bass, 1998), 19.

lui sakramen baptisan. Rancangan perlu dipersiapkan melalui ritualisasi yang masuk akal dan bermakna sehingga seluruh alur dapat memfasilitasi pembaharuan yang diharapkan. Tentu kebaktian tersebut dapat diwujudkan ketika sakramen baptis dilaksanakan, namun penerapannya tidak terbatas hanya ketika ada penyelenggaraan baptisan.

Baptisan Yesus Dasar Pembaharuan Janji Baptis: Analisa Biblis-Teologis

Keempat Injil (Mat. 3:13-17; Mrk. 1:9-11; Luk. 3:21-22; Yoh. 1:29-34) mencatat peristiwa yang sangat penting ini dengan keunikan perspektif masing-masing. Analisa paralel narasi Injil dapat memberi pengertian bagaimana para penulis Injil memahami implikasi strategis dari baptisan Yesus bagi penguatan identitas komunitas Kristen. Penguatan identitas Kristiani tersebut merupakan wujud pelayanan penggembalaan yang sangat penting, di mana penggembalaan bagi pembaca pertama Injil adalah komunitas Kristen yang sudah beribadah secara reguler. Artinya, komunitas Kristen yang beribadah dalam masa apostolik merupakan konteks terjadinya penggembalaan.²⁶ Penulis memfokuskan analisa biblis-teologis pada Matius 3:13-17 yang me-

iliki keunikan tersendiri dan hanya mengulas persamaan episode baptisan dari keempat Injil secara umum.

Secara prinsipil, persamaan ditemukan saat Yesus keluar dari dalam air sungai Yordan. Injil mencatat langit terbuka, Roh Kudus turun ke atasNya seperti seekor merpati dan disertai suara dari sorga: “Inilah Anak yang Ku kasihi, kepadaNya Aku berkenan.” Tiga fenomena tersebut mengonfirmasi penerimaan Allah atas Yesus sebagai pondasi dari baptisan yang muncul di semua Injil. Perbedaan episode baptisan tampak dari konteks penempatan narasi yang berbeda-beda dalam tiap Injil.

Di satu sisi, Injil Matius dan Lukas menyaksikan seruan pertobatan dari Yohanes Pembaptis karena ada penghakiman Allah. Data tersebut menunjukkan bahwa pertobatan dan pengampunan dosa dalam baptisan Yohanes Pembaptis tidak bisa dipandang sekilas.²⁷ Di sisi lain, Markus 1:7 dan Yohanes 1:26 menceritakan ketidaklayakan Yohanes Pembaptis di hadapan Yesus. Seruan pertobatan juga nampak di Injil Markus. Baptisan Yohanes Pembaptis adalah baptisan yang mempedulikan pertobatan demi pengampunan dosa. Dengan kata lain, pertobatan akibat realita penghakiman Allah

²⁶ Gordon W. Lathrop, *The Four Gospels on Sunday: The New Testament and the Reform of Christian Worship* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2012).

²⁷ Everett Ferguson, *Baptism in The Early Church: History, Theology and Liturgy in the First Five Centuries* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2009), 90-91.

adalah pondasi teologis yang sangat kuat dan tidak bisa diabaikan begitu saja dalam mengerti makna baptisan. Pertanyaannya adalah apakah elemen pertobatan demi pengampunan dosa terdapat dalam peristiwa baptisan Yesus? Yesus Kristus tidak membutuhkan pertobatan dan pengampunan dosa. Tetapi tidaklah demikian dengan umat Allah, umat yang berdosa.

Penampakan fisik Roh Kudus seperti burung merpati mengingatkan peristiwa air bah di Kejadian. Frase “seperti burung merpati” nampaknya menggemakan Kejadian 1:2, di mana kata kerja Ibrani untuk “roh yang melayang-layang diatas permukaan air” adalah kata yang sama digunakan ketika burung melayang-layang.²⁸ Meski koneksi yang dibuat Ferguson kelihatannya meyakinkan, argumentasi itu kurang tepat karena hanya berpijak pada pembahasan satu kata kerja. Penulis tidak yakin bahwa Matius memiliki maksud menghubungkan burung merpati dalam narasi air bah (Kej. 8:8-12) dengan narasi ciptaan di Kejadian 1. Tentu burung merpati di Kejadian 8:8-12 tidak dapat disimpulkan sebagai pribadi Roh Kudus karena penafsir tidak bisa mengambil kesimpulan spekulatif dengan memasukkan pandangan teologi Trinitaris ke dalam teks Kejadian.

²⁸ Ferguson, 101.

²⁹ Leonard J. Vander Zee, *Christ, Baptism and the Lord's Supper: Recovering The Sacraments for*

Burung merpati turun ke atas Yesus adalah simbolisasi urapan Roh Kudus dan penegasan kasih Bapa atas Yesus sebelum melakukan pelayanan publik. Urapan dan konfirmasi Yesus sebagai Anak Allah tidak bisa dipisahkan. Ketika Allah mengurapi seseorang, berarti Ia memberikan konfirmasi penerimaanNya. Vander Zee menunjukkan bahwa relasi Roh Kudus yang turun ini sebagai penggenap Yesaya 61:1.²⁹ Ritual pengurapan dengan minyak di Perjanjian Lama menyatakan penerimaan Allah dan penguatan bagi pelayanNya untuk mengerjakan tugas yang kudus (bdk. Kel. 29; Im 8). Baptisan Yesus menggaris bawahi penerimaan dan penguatan Allah bagiNya untuk mengerjakan pelayanan.³⁰ Inilah tindakan pengurapan dari Allah Bapa melalui Roh Kudus atas Yesus Kristus. Suara dari surga memberi elemen konfirmasi lainnya mengenai penerimaan dan penguatan Allah atas Yesus. Penyingkapan diri Allah secara verbal menunjukkan konsistensi Allah ketika memanasifestasikan diriNya secara fisik di sepanjang Alkitab. Penampakan visual Allah seringkali disertai dengan penyingkapan verbal supaya umat dapat mengerti.

Elemen air sebagai unsur kehidupan digunakan untuk membersihkan manusia berdosa dan dipakai untuk menyelamatkan

Evangelical Worship (Downers Grove, IL: IVP Press, 2004), 82.

³⁰ Leonard J. Vander Zee, 83.

umat Allah memiliki signifikansi teologis baik bagi para penulis Perjanjian Lama maupun bagi Yohanes Pembaptis. Allah menggunakan air untuk membersihkan kekotoran dosa dan menyelamatkan Israel dari Mesir. Pengamatan Zee sangat akurat ketika mengatakan bahwa air terus menerus digunakan Allah dalam Perjanjian Lama sebagai instrumen pembersihan, penghakiman, dan penyelamatan.³¹ Gambaran dalam kitab nabi-nabi mengenai pembasuhan dengan air untuk pengampunan dosa, pemurnian, dan pertobatan memiliki sangkut paut sangat erat dengan karakteristik era mesianik (Yer. 31; Yeh. 36:25; Zakh. 13:1).³²

Dengan pemahaman tersebut, ekspresi konkrit dari peristiwa baptisan Yesus yang menyertakan penampakan Roh Kudus seperti burung merpati, suara Bapa dari surga, sangatlah berarti untuk diperhatikan sehingga kedalaman makna baptisan dapat diperoleh. Peristiwa baptisan Yesus adalah model bagi baptisan umat di sepanjang jaman sampai sekarang. Sejauh ini penulis dapat menyimpulkan dua hal. Pertama, penulis memandang penting untuk tidak memisahkan tindakan baptisan air dari realita pertobatan dan kesempatan menandai pem-

basuhan dosa sebagai karya Allah. Memang ritual sakramen baptisan pada dirinya sendiri tidak menyelamatkan seseorang, namun penegasan bahwa baptisan memiliki korelasi dengan pertobatan dan pengampunan dosa tidak bisa diabaikan.

Penulis kurang yakin gereja Protestan sudah memberi pengajaran yang akurat mengenai esensi tersebut. Pengakuan iman gereja reformasi pun menekankan kaitan tersebut. Contoh seperti Katekismus Heidelberg (Q & A 69-73) dan Pengakuan Iman Westminster (Bab XXVIII) yang menghubungkan baptisan dan remisi dosa dengan eksplisit. Kedua dokumen ini juga menyatakan bahwa tanpa karya Allah, air baptisan tidak memiliki makna. Artinya, air baptisan itu sendiri memang tidak menyelamatkan dan tidak mengampuni dosa (KH Q & A 72; PIW XXVIII.V). Namun kaitan penggunaan air dengan karya Allah membasuh dosa tidak bisa dilemahkan begitu saja. Yohanes Calvin mempertanyakan mereka yang ingin melemahkan ungkapan pengampunan dosa ketika mengulas baptisan dari Yohanes Pembaptis atas Yesus.³³ Penulis khawatir bahwa banyak orang Kristen memiliki pemahaman dangkal mengenai baptisan, karena tidak

³¹ Vander Zee, *Christ, Baptism and the Lord's Supper: Recovering The Sacraments for Evangelical Worship*, 74-77.

³² "Baptism in the Ancient World," in *Archaeological Study Bible* (Zondervan, 2005), 1562.

³³ John Calvin, *Institutes of The Christian Religion, Volume 2*, ed. John T. McNeill (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2006), 1309.

mendapat ajaran yang utuh mengenai sakramen ini. Yohanes Calvin menegaskan bahwa “baptisan itu bukan cuma tanda dan simbol bahwa seseorang sudah mengakui agamanya di hadapan manusia, seperti seorang prajurit mengenakan tanda ia berada dibawah komandan tertentu.”³⁴ Baptisan memiliki makna yang jauh lebih dalam dari sekedar tanda dan simbol. Baptisan adalah bukti eksternal dari karya pembasuhan internal yang Allah kerjakan atas seluruh aspek hidup yang tidak bisa dihancurkan oleh dosa-dosa berikutnya.³⁵

Kedua, melalui baptisan, Allah mengerjakan lebih dari pembasuhan. Allah mengurapi umatNya dengan kuasa surgawi, Roh Kudus, untuk melakukan tugas panggilanNya. Namun tujuan pertama dan terutama dari urapan tersebut bukan untuk mengerjakan sesuatu buat Allah. Pengurapan adalah penerimaan Allah yang mengadopsi jiwa-jiwa melalui Yesus Kristus. Melalui baptisan, Allah memanggil kita menyatu dengan diriNya. Lalu Ia mengutus umatNya untuk mengerjakan kehendakNya dengan pencukupan dari sorga.

³⁴ Calvin, 1304. Millard Erickson mempunyai pengertian yang serupa bahwa “baptisan adalah bentuk proklamasi yang kokoh mengenai apa yang Kristus sudah kerjakan. Jadi baptisan bukan hanya atau bukan cuma tanda.” Lihat Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2001), 1110.

³⁵ Calvin, *Institutes of The Christian Religion, Volume 2*, 1304-05.

Tujuan Baptisan Yesus Menurut Matius

Injil Matius menyatakan tujuan baptisan Yesus yang terunik yaitu untuk menggenapkan seluruh kehendak Allah atau “*to fulfill all righteousness.*” Apa arti “*righteousness*” (atau “kehendak Allah”)? Zee mengomentari bahwa menggenapkan kehendak Allah berhubungan dengan tujuan inkarnasi Yesus untuk memproklamasikan secara verbal kehendak Allah (*righteousness*).³⁶ Namun Zee belum mendefinisikan arti *righteousness*. Morris memeriksa bahwa penggunaan istilah itu lebih banyak terjadi dalam Matius daripada Injil lainnya. Namun Morris mengakui bahwa istilah tersebut tidak mudah didefinisikan.³⁷ Sementara Morris menafsir “*to fulfill righteousness*” sebagai referensi tipologi mengenai Yesus sebagai Israel baru yang memerlukan pertobatan, Green mengerti *righteousness* sebagai kualitas hidup yang dituntut dari tiap calon penerima baptisan (katekumen).³⁸

Menurut penulis, tindakan baptisan oleh Yohanes Pembaptis adalah jembatan antara Perjanjian Lama (*kovenan pertama*) dan Perjanjian Baru (*pembaharuan kovenan*).

³⁶ Vander Zee, *Christ, Baptism and the Lord's Supper: Recovering The Sacraments for Evangelical Worship*, 80.

³⁷ Leon Morris, *The Gospel According to Matthew, The Pillar NT Commentary* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1992), 65.

³⁸ Michael Green, *The Message of Matthew, The Bible Speaks Today* (Downers Grove, IL: IVP Press, 2000), 80.

Yesus tidak berdosa tapi tetap memberi dirinya melewati ritual baptisan. Proses yang Yesus lalui merupakan sebuah solidaritas kemanusiaan di mana ia harus menjalankan ritual sesuai konteks keyahudiannya.³⁹ Arti “*to fulfill all righteousness*” adalah Yesus mengesahkan genapnya nubuatan Perjanjian Baru dengan menerima baptisan di Yordan. Perjanjian tersebut berisi kebenaran kehendak Allah mengenai kualitas hidup umat sesuai dengan ketetapan kovenan yang pernah diucapkanNya. Umat Israel telah gagal menaati isi ketetapan perjanjian yang diikat di Sinai. Jadi, *righteousness* menunjuk kepada kovenan yang berisi ketetapan hidup sebagai umat yang sudah dibebaskan Allah. Melalui peristiwa baptisan, Yesus mewujudkan awal pembaharuan atas kegagalan umat Israel menaati ketetapan kovenan.⁴⁰

Dengan pemahaman ini, penulis memandang tujuan Yesus dibaptis memiliki dua aspek. Pertama, baptisan Yesus adalah tahap awal atau inisiasi dari pengenapan nubuatan Perjanjian Baru. Kedua, Yesus dibaptis sebagai representasi Israel baru yang sanggup memperbaharui janji kovenantal yang gagal ditaati Israel.⁴¹ Bagi Matius, pembaharuan tersebut menyangkut pelaksa-

naan tanggung jawab kovenan yang salah satunya diberikan dalam Matius 5-7, namun seluruh inisiatif pembaharuan bersumber dari pekerjaan Allah di dalam Kristus melalui Roh Kudus. Makna pembaharuan inilah yang memiliki keterkaitan langsung dengan kebaktian pembaharuan janji baptis.

Pelayanan Yesus Kristus dalam Injil Matius berawal dari baptisan-Nya di sungai Yordan dan berakhir dengan perintah-Nya untuk membaptis dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Baptisan diiringi dengan perintah untuk menaati segala ajaran Yesus (Mat. 28:16-20). Penulis sepaham dengan konklusi Ferguson mengenai arti “di dalam nama” yang tertera dalam Matius 28:16-20. Formula ritual baptis itu menekankan kepemilikan dan kepada siapa penyembahan diberikan. Ferguson mengatakan “suatu tindakan penyembahan oleh seseorang kepada orang lain memfasilitasi orang tersebut ke dalam relasi saling dimiliki, dan siapa yang menjadi pemilik berhak menerima tindakan penyembahan dari orang itu.”⁴² Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa arti menggenapkan seluruh kehendak Allah berhubungan dengan ketaatan melakukan ketetapan perjanjian (kovenan). Yesuslah Israel baru, satu-satunya yang mampu taat sampai akhir

³⁹ Jeffrey J. Niehaus, *Biblical Theology: The Common Grace Covenants, Volume 1* (Wooster, OH: Weaver Book, 2014), 9.

⁴⁰ Ferguson, *Baptism in The Early Church: History, Theology and Liturgy in the First Five Centuries*, 93.

⁴¹ Lihat Ferguson, 102.

⁴² Ferguson, 135-36.

dan baptisan-Nya membuktikan bahwa Allah memberi-Nya kuasa untuk menuntaskan ketaatan tersebut. Yesus adalah teladan kita, komunitas Kristen. Dengan Yesus dibaptis, Yesus memperbaharui janji yang diikat antara Allah dan Israel.

Baptisan Yesus di sungai Yordan dan kematianNya sebagai baptisan dalam darah saling melengkapi satu sama lain. Dengan kata lain, pengorbanan Yesus adalah konfirmasi ulang dari komitmen baptisan yang Ia terima demi menggenapkan seluruh kehendak Allah. Jika baptisan di Yordan menguatkan Yesus untuk taat lewat urapan Roh Kudus, maka kematianNya adalah puncak penganapan ketaatan sampai akhir. Pandangan tentang kematian Yesus disalib sebagai konfirmasi ulang janji baptisanNya menjadi konkrit dalam konteks Perjamuan Kudus yang adalah wujud nyata mengenang dan memperbaharui janji baptis. Keterkaitan Perjamuan Kudus sebagai momen pembaharuan janji baptis juga didukung oleh Smith dan Stevick.⁴³

Penulis berpendapat bahwa pembaharuan janji tidak bisa mengandalkan inisiatif manusia. Kerinduan memperbaharui janji baptis adalah hal baik, dan ritual pelaksanaannya patut dirancang di bawah pimpinan

Roh Kudus dan kepekaan pastoral. Kebaktian pembaharuan janji baptis memiliki urgensi dalam kehidupan gereja sebagai wujud konkrit integrasi ibadah dan pengembangan. Baptisan yang dilalui oleh Yesus di sungai Yordan, demi “menggenapkan seluruh kehendak Allah” atau “*to fulfill all righteousness,*” mengandung makna bahwa pembaharuan adalah bagian integral dari perjuangan ketaatan sebagai komunitas murid Kristus. Baptisan dan kematian Yesus merupakan tenunan yang bermakna penganapan dan pembaharuan janji umat Allah untuk taat pada ketetapan atau tanggung jawab kovenan. Oleh karena itu, komunitas Kristen dapat dimotivasi untuk melakukan kebaktian pembaharuan janji baptis dengan dasar teologis yang dapat dipertanggungjawabkan. Kebaktian pembaharuan janji baptis juga menekankan bahwa baptisan yang telah diterima bukanlah akhir. Pembaharuan janji baptis diperlukan sehingga panggilan ketaatan untuk melakukan tanggung jawab kovenan dapat terus berlanjut dan dipelihara di sepanjang kehidupan umat Allah. Pembaharuan tersebut juga terus mengingatkan umat bahwa Allah sudah mengampuni dan terus menetap bersama umatNya.

⁴³ Gordon T. Smith, *A Holy Meal: The Lord's Supper in the Life of the Church* (Grand Rapids, MI: Baker Academics, 2005), 72.; Daniel B. Stevick, “The Renewal of Baptismal Covenant,” in *The Sacred Actions of Christian Worship* (Peabody, MA:

Hendrickson Publishers, 1993), 199. Perjamuan Kudus adalah “aksi kolektif konkrit” terjadinya pembaharuan janji baptisan dalam hidup komunitas murid Kristus.

Rancangan Kebaktian Pembaharuan Janji Baptis

Melalui bagian ini penulis mengajukan proposal pelaksanaan kebaktian pembaharuan janji baptis untuk dipertimbangkan. Salah satu persiapan yang penting dilakukan adalah edukasi makna ibadah dan baptisan. Hal ini sangatlah penting karena kebaktian pembaharuan janji baptis ini tergolong baru bagi kebanyakan gereja Protestan. Tanpa edukasi rohani, resistensi akan muncul dan produktivitas ibadah tersebut tidak akan maksimal, sebab pembaharuan janji baptis dapat disalahmengerti sebagai pembaptisan ulang. Tentu pelaksanaan kebaktian pembaharuan janji baptis juga dapat dilakukan dalam konteks yang lebih kecil, seperti persekutuan pengurus, aktivis pelayan, atau kemajelisian gereja sebelum diperkenalkan secara lebih meluas.

Paparan berikut ini adalah liturgi empat langkah (*fourfold worship pattern*) yang lazim diterapkan dalam gereja.⁴⁴

1. Berhimpun.⁴⁵

- Penjelasan tujuan dari kebaktian pembaharuan janji baptis dinyatakan.
- Waktu Teduh sebagai persiapan hati secara pribadi.

- Pembacaan Efesus 4:3-6 sebagai Panggilan Ibadah.
 - Respons: Doa dan Nyanyian Pengagungan.
2. Firman.⁴⁶
- Pembacaan Injil: Baptisan Yesus Kristus (Mat. 3:13-16; 28:16-20).
 - Perenungan singkat makna baptisan dan pembaharuan janji baptis. Dasar dapat memilih salah satu: Roma 6:3-8; 1 Korintus 10:1-2; Kolose 2:11-12; 1 Petrus 3:18-22.
 - Respons atas Firman Tuhan: doa dan/atau kesaksian sebagai persiapan awal memperbaharui janji.
3. Respons: Pembaharuan Janji Baptis.⁴⁷
- Mengingat Narasi Sejarah Keselamatan melalui Air.
 - Ritual simbolis pencurahan air.
 - Pencurahan air diiringi dengan resitasi narasi Alkitab di mana Allah menggunakan air untuk mewujudkan keselamatan.
 - Pemeriksaan Diri Pribadi.

Umat diberi waktu memeriksa diri berdasarkan pertanyaan panduan dari pemimpin ibadah.
 - Pernyataan Pembaharuan Janji.

Elemen secara responsorial:

⁴⁴ Constance M. Cherry, *Arsitek Ibadah: Pedoman Merancang Ibadah Yang Alkitabiah, Autentik Dan Relevan*, trans. Budianto Lim (Jakarta: Literatur Perkantas dan Schola Reformata, 2019), 90-198.

⁴⁵ Cherry, 102-20.

⁴⁶ Cherry, 121-46.

⁴⁷ Cherry, 164-83.

- Dengan memercayai belas kasihan Allah, bersediakah saudara meninggalkan hidupmu yang lama dan yang berdosa?

Jawab: Ya, saya bersedia!

- Apakah saudara menolak kuasa gelap dan cobaan dunia yang memisahkanmu dengan Allah?

Jawab: Ya, saya menolak!

- Siapakah Tuhan dan Juruselamatmu?

Jawab: Yesus Kristus!

- Bersediakah kamu terus menjadi murid Kristus yang setia taat pada FirmanNya dan menunjukkan kasihNya sampai ajal menjemput?

Jawab: Ya, dengan pertolongan Allah, saya bersedia!

- Aksi Simbolis Pembaharuan Janji Baptis dengan klimaks Pengakuan Iman Rasuli. Bisa menggunakan elemen simbolis air yang sudah dicurahkan sebagai pengingat akan karya Allah membasuh umat. Penulis berpendapat bahwa umat bisa dipersilakan maju mendekati air, menyentuhnya dengan gerakan seperti membasuh sambil menaikan doa dan kemudian kembali ke tempat duduknya memuji Allah.

- Nyanyian Syukur bersamaan dengan aksi simbolis terjadi.

4. Pengutusan.⁴⁸

- Seruan Pengutusan dari Alkitab.
- Respons: Doa Syafaat.
- Deklarasi Berkat Ilahi.
- Respons: Nyanyian Komitmen.

KESIMPULAN

Sakramen baptisan tidak dapat dipandang sebagai formalitas upacara gerejawi tanpa kedalaman makna spiritual dan tanpa implikasi jangka panjang bagi kehidupan seorang Kristen. Pemeliharaan makna dan kekuatan baptisan perlu diperjuangkan melalui kebaktian pembaharuan janji baptis sebagai wujud integrasi antara pelayanan penggembalaan dan ibadah. Dengan demikian perlu ditegaskan kembali bahwa kebaktian pembaharuan janji baptis bukanlah pembatisan ulang, namun pemeliharaan makna dan kekuatan baptisan bagi orang yang telah menerimanya.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, Herbert, and Edward Foley. *Mighty Stories, Dangerous Rituals: Weaving Together the Human and the Divine*. San Fransisco, CA: Jossey-Bass, 1998.

“Baptism in the Ancient World.” In *Archaeological Study Bible*. Zondervan, 2005.

⁴⁸ Cherry, 184-98.

- Calvin, John. *Institutes of The Christian Religion, Volume 2*. Edited by John T. McNeill. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2006.
- Cherry, Constance M. *Arsitek Ibadah: Pedoman Merancang Ibadah Yang Alkitabiah, Autentik Dan Relevan*. Translated by Budianto Lim. Jakarta: Literatur Perkantas dan Schola Reformata, 2019.
- Cwirla, William M. "The Baptismal Moment." In *Confessing the Faith, Congress on the Lutheran Confessions*. Fort Wayne, IN: Logia Books, 2010.
- Earey, Mark. *Worship That Cares: An Introduction to Pastoral Liturgy*. London: SCM Press, 2012.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 2001.
- Ferguson, Everett. *Baptism in The Early Church: History, Theology and Liturgy in the First Five Centuries*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2009.
- Gill-Austern, Brita L. "Rediscovering Hidden Treasures for Pastoral Care." *Pastoral Psychology* 43, no. 4 (March 1995): 233–53. <https://doi.org/10.1007/BF02282634/METRICS>.
- Green, Michael. *The Message of Matthew, The Bible Speaks Today*. Downers Grove, IL: IVP Press, 2000.
- Gunawan, Chandra. "Ibadah Sebagai Sarana Penggembalaan." *Jurnal Amanat Agung* 11, no. 2 (December 1, 2015): 359–78. <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/185>.
- Harefa, Otieli. "Implikasi Teologis Baptisan Air Pada Keselamatan." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (May 29, 2020): 1–14. <https://doi.org/10.46494/PSC.V16I1.78>.
- Jatmiko, Yudi. "Maksud Yesus Dalam Peristiwa Baptisan: Sebuah Tanggapan Teologis Terhadap Marcus J. Borg." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 30, 2021): 220–37. <https://doi.org/10.30648/DUN.V6I1.500>.
- Lathrop, Gordon W. *The Four Gospels on Sunday: The New Testament and the Reform of Christian Worship*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2012.
- Lim, Budianto. "Reservoir Pembaruan: Ibadah Penyegaran Janji Baptisan." In *Membarui Selalu Pergumulan Identitas, Dinamika, Dan Komitmen Teologi Reformed Injili, Sebuah Antologi Bersama Pdt. Yakub B. Susabda*. Jakarta & Yogyakarta: Schola Reformata & Penerbit ANDI, 2016.
- Mills, Lynn. "One Baptism Once: The Origins of the Unrepeatability of Christian Baptism." *Early Christianity (EC)* 11, no. 2 (2020): 206–26. <https://doi.org/10.1628/ec-2020-0015>.
- Mitchell, Kenneth R. "Ritual in Pastoral Care." *Journal of Pastoral Care* 43, no. 1 (March 1, 1989): 68–77. <https://doi.org/10.1177/002234098904300111>.
- Morris, Leon. *The Gospel According to Matthew, The Pillar NT Commentary*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1992.
- Nainggolan, Momos Jala Marihot, and Pardomuan Munthe. "Tinjauan Dogmatis Terhadap Pemahaman Jemaat GKPI Sei Bejangkar Tentang Baptis Ulang." *JURNAL SABDA AKADEMIKA* 1, no. 2 (December 28, 2021): 35–42. <https://journal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSAK/article/view/51>.
- Niehaus, Jeffrey J. *Biblical Theology: The Common Grace Covenants, Volume 1*.

- Wooster, OH: Weaver Book, 2014.
- Ommen, Léon Van. "Liturgy & Pastoral Care: Pastoral Worship & Priestly Counseling." *Studia Liturgica* 46, no. 1–2 (September 1, 2016): 208–21. https://doi.org/10.1177/00393207160461-214/ASSET/00393207160461-214.FP.PNG_V03.
- Pembroke, Neil. *Pastoral Care in Worship: Liturgy and Psychology in Dialogue*. New York: T&T Clark International, 2010.
- Ramshaw, Elaine. *Ritual and Pastoral Care*. Philadelphia, PA: Fortress Press, 1987.
- Schlesinger, Eugene R. "Baptismal and Missional Ecclesiology in the American Book of Common Prayer." *Ecclesiology* 11, no. 2 (May 28, 2015): 177–98. <https://doi.org/10.1163/17455316-011102004>.
- Schmemmann, Alexander. *Of Water and The Spirit: A Liturgical Study of Baptism*. Crestwood, NY: SVS Press, 1974.
- Searle, Mark. "Ritual." In *Foundations in Ritual Studies: A Reader for Students of Christian Worship*. Grand Rapids, MI: Baker Academics, 2007.
- Smith, Gordon T. *A Holy Meal: The Lord's Supper in the Life of the Church*. Grand Rapids, MI: Baker Academics, 2005.
- Stevick, Daniel B. "The Renewal of Baptismal Covenant." In *The Sacred Actions of Christian Worship*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1993.
- Trisk, Janet. "New and Renewed: Renewal of Baptismal Promises in the Easter Vigil." *Journal of Theology for Southern Africa*, no. 172 (2022): 30–39.
- Truscott, Jeffrey A. "The Renewal of Baptism in North American Lutheranism: Holy Baptism in the Lutheran Book of Worship." *Studia Liturgica* 33, no. 1 (March 1, 2003): 97–116. https://doi.org/10.1177/003932070303300108/ASSET/003932070303300108.FP.PNG_V03.
- Vignaud, Davelyn L. "The Place of Worship in Pastoral Care." *Pastoral Psychology* 29, no. 2 (December 1980): 99–108. <https://doi.org/10.1007/BF01744423/METRICS>.
- Waal, Esther De. *Seeking Life: The Baptismal Invitation of the Rule of St. Benedicts*. Collegeville, MI: Liturgical Press, 2009.
- Willimon, William H. *Worship as Pastoral Care*. Nashville, TN: Abingdon Press, 1979.
- Zee, Leonard J. Vander. *Christ, Baptism and the Lord's Supper: Recovering The Sacraments for Evangelical Worship*. Downers Grove, IL: IVP Press, 2004.